

# PROBLEMATIKA DUNIA KEPENGARANGAN SASTRA JAWA PERIODE 1980—1997: SEBUAH STUDI KASUS

*Problems of Javanese Literary Authorship World in the Period of 1980—1997: A Case Study*

**Dhanu Priyo Prabowo**

Balai Bahasa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka No.34, Yogyakarta 55224,  
Ponsel: 08156857241, Pos-el: [ghanupriyoprabowo@yahoo.co.id](mailto:ghanupriyoprabowo@yahoo.co.id)  
Naskah masuk: 4 Maret 2013, disetujui: ..., revisi akhir:

**Abstrak:** Dunia kepengarangan sastra Jawa periode 1980—1997 ditopang oleh media berbahasa Jawa (koran dan majalah). Kehadiran institusi itu ternyata mampu memberikan kontribusi yang sangat luas terhadap sistem kesastraan Jawa. Kenyataan ini menunjukkan bahwa institusi-institusi itu telah mampu menggeser peranan penerbit buku. Di tengah situasi seperti itu, pengarang Jawa menggunakan nama samaran perempuan untuk memertahankan eksistensinya (ekonomis dan popularitas). Usaha tersebut ternyata dapat memperteguh sikap para pengarang sastra Jawa dalam memertahankan sastra Jawa, walaupun keadaan ekonomi para pengarang sastra Jawa sangat kecil jumlahnya jika dibandingkan dengan pengarang sastra Indonesia. Sastra Jawa sebagai sastra daerah di Indonesia tetap dapat dipertahankan ekistensi oleh para para pengarang baru dan pengarang lama. Penelitian ini menggunakan teori makro sastra dari Ronald Tanaka. Dengan teori itu, penelitian ini dapat mengungkapkan dunia kepengarangan sastra Jawa pada periode 1980—1997. Adapun metode sosiologis dalam penelitian dipergunakan untuk memahami secara komprehensif persoalan di dalam dunia sastra Jawa periode 1980—1997.

**Kata kunci:** kepengarangan, periode, majalah, sastra, dan profesi

**Abstract:** *Javanese literary authorship world in the period of 1980-1997 supported by Javanese media (newspaper and magazine). The presence of the institution was able to give a broader contribution to Javanese literary system. The fact showed that the institutions had been able to shift the role of book's publisher. In the midst of such a situation, the Javanese authors wrote under pseudonyms to maintain their existence (economic and popularity). The effort was able to reinforce the literary Javanese authors' attitude in preserving the Javanese literature despite the economic condition in this period that made their payment for their works very small when compared to Indonesian literary authors' payment. The existence of Javanese literature as regional literary works in Indonesia can still be maintained by new and old authors. The present study applies the Ronald Tanaka's literary macro theory. By using the theory, the research tries to reveal the world of Javanese literary authorship in the period of 1980—1997. The sociological method of the research is used to understand problems comprehensively in Javanese literary world in the period of 1980—1997.*

**Key words:** *authorship, period, magazine, literature, and profession*

## 1. Pendahuluan

Dari tahun ke tahun sastra Jawa tetap ditulis oleh para pengarang Jawa, khususnya antara tahun 1980—1997. Hal ini dapat dilacak lewat berbagai media

massa berbahasa Jawa yang masih bertahan hidup, seperti *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, *Praba*, dan *Pagagan*, atau lewat penerbit-penerbit buku

sastra Jawa. Kenyataan itu tentu merupakan suatu petunjuk bahwa sebenarnya sastra Jawa, sebagai sastra berbahasa daerah, tetap mendapat perhatian orang Jawa. Bahkan, gambaran tersebut sekaligus membuktikan bahwa sastra Jawa tetap dapat bertahan hidup di tengah semakin minimnya perhatian orang Jawa terhadap sastra Jawa.

Berdasarkan data yang diperoleh, penggarapan sastra Jawa terbitan tahun 1980—1997 telah mengalami suatu perubahan. Penulisan sastra Jawa tidak lagi semata-mata menekankan tema-tema atau masalah-masalah percintaan, tetapi telah mengembangkan masalah-masalah sosial secara lebih luas, misalnya kritik sosial, politik, dan hak asasi. Menurut Ras (1985:21) pada periode 1945—1966 sastra Jawa masih memperlihatkan hasil penulisan yang mengikuti tradisi Balai Pustaka sebelum 1942, yaitu gaya roman didaktis. Indriani (1990:30) menyebutkan bahwa sikap hati-hati pengarang pada periode itu disebabkan pengaruh situasi sosial-politik di sekitar tahun 1960-an sampai dengan awal tahun 1970-an menyebabkan para penulis sastra Jawa modern kurang kreatif dan lesu.

Tumbuhnya beberapa sanggar sastra Jawa di luar Organisasi Pengarang Sastra Jawa sejak pertengahan tahun 1960-an, yang saat itu berpusat di Yogyakarta, misalnya Grup Diskusi Sastra Blora di Blora dan Sanggar Triwida di Tulungagung, menghidupkan kembali minat kreativitas pengarang sastra Jawa. Di samping itu, tampilnya kembali kreativitas pengarang sastra Jawa juga didukung oleh kehadiran kelompok pengarang Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya di Surabaya, Kelompok Pengarang Sastra Jawa Gunung Muria di Kudus, Pamarsudi Sastra Jawa Bojonegoro di Bojonegoro, dan Sanggar Rara Jonggrang di Yogyakarta (Hutomo, 1988:91). Sejalan dengan kelompok-kelompok tersebut, di Surakarta juga muncul kelompok pembaca dan penulis sastra Jawa yang kegiatannya sering diselenggarakan di Sasana Mulya, kompleks keraton Surakarta. Kelompok itu turut menyemarakkan

kebangkitan sastra Jawa dekade 1970—1980-an. Menurut Brata (1981:70), dari kelompok-kelompok itu muncul pengarang baru, misalnya Jaka Lelana, Arswendo Atmawiloto, Moch. Nursyahid Poernomo, dan Sri Setya Rahayu.

Pengarang-pengarang itu muncul dengan karya yang mantap, yang ditunjukkan melalui garapannya. Tema cerita yang digarap dan susunan bahasanya tidak lagi terikat oleh sastra Jawa sebelumnya. Para pengarang itu memiliki kekhususan, yaitu (1) berakar dari buku-buku dan pengalaman masa kini; (2) berbakat yang kuat; (3) berkepribadian daerah atau lingkungan hidupnya, dan (4) berpengalaman menulis.

Memasuki dekade 1990-an, kreativitas para pengarang sastra Jawa semakin tampak dengan hadirnya Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta di Yogyakarta. Kreativitas itu tercermin dalam media yang diterbitkannya, *Pagagan*. Sanggar tersebut merupakan suatu wadah yang bertujuan membangun dan mengembangkan sastra Jawa modern yang sampai saat ini masih kurang mendapat apresiasi yang memadai dari orang-orang Jawa. Sejak berdirinya (1991), sedikit demi sedikit sanggar itu menampakkan harapan baru yang lebih konkret karena lewat sanggar itu muncul pengarang-pengarang baru yang sangat potensial dari segi ketajaman berpikirnya terbukti dari karya-karya yang dihasilkannya, terutama dari segi wawasannya (dari tema-tema yang digarap). Pengarang-pengarang baru itu, misalnya Rita Nuryanti, Whani Darmawan, dan Yan Tohari.

Di samping melahirkan pengarang-pengarang baru, sanggar itu juga ikut mendewasakan pengarang-pengarang lama yang belum mempunyai jati diri, misalnya Turiyo Ragilputra, Krishna Mihardja, dan Suhindriyo. Turiyo Ragilputra, lewat *guritan-guritan* atau *cerkak-cerkaknya*, sangat kuat menggambarkan sosok manusia yang tertindas; Yan Tohari dengan media *geguritan*-nya

mengaktualisasikan kembali filosofi Jawa dalam kerangka mengantisipasi semakin melunturnya semangat kejawaan orang Jawa di tengah zaman yang berubah (bandingkan Soedjatmoko, 1984: 115); Krishna Mihardja melalui novel (cerita bersambung) atau *cerkak*-nya 'cerita pendek Jawa' mencoba mengkritik sistem dan nilai-nilai priayi Jawa yang ingin dihadirkan sebagai salah satu kebanggaan kultural pamong desa.

Para pengarang sastra Jawa yang tumbuh dan berkreasi antara tahun 1980—1990-an memiliki peluang cukup besar untuk belajar secara formal dan nonformal. Sekolah, latar belakang keluarga, nilai-nilai kehidupan, dan tekanan perhatiannya memengaruhi hal-hal yang dikerjakan seniman. Demikian pula kekuatan sosial dan kelembagaan tertentu (akademisi-akademisi kesenian, penerbit, dan kritikus) ikut menentukan sistem kepengarangan (Faruk, 1994:53). Sastra Jawa modern pada periode ini didominasi oleh dosen atau guru (73 orang) dan wartawan atau redaktur (27 Orang) (Prawoto, 1990: 3). Tingkat pendidikan yang lebih baik diasumsikan akan mendukung pengarang sastra Jawa modern untuk meningkatkan daya kritisnya dalam menuliskan gagasan dan imajinasi.

Pembicaraan tentang kepengarangan sastra Jawa modern telah ditulis oleh beberapa pengamat sastra Jawa. Brata dalam bukunya yang berjudul *Jatuh Bangun Bersama Sastra Jawa* (1981) mengatakan bahwa sebelum tahun 1980, para pengarang sastra Jawa terus berjuang untuk memertahankan keberadaan sastra Jawa tidak hanya melalui penerbitan buku, tetapi juga melalui media massa cetak. Media massa berbahasa Jawa menjadi wadah alternatif supaya sastra Jawa tetap dapat bertahan di tengah masyarakat Jawa.

Rass melalui bukunya berjudul *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir* (1985) mengatakan bahwa semenjak pertengahan tahun 1960-an sampai dengan akhir tahun 1970-an, pengarang sastra Jawa lebih banyak menulis cerita-cerita modern

daripada menulis karya-karya dalam bentuk tradisional, misalnya *tembang* 'puisi klasik Jawa'. Para pengarang itu menulis *geguritan* 'puisi Jawa', cerita bersambung, dan cerita pendek Jawa. Kenyataan itu terjadi karena pembaca Jawa pada tahun-tahun tersebut mencari suasana baru.

Hutomo melalui makalahnya berjudul "Bengkel Penulisan Kreatif Sanggar Sastra Triwida (1988) mengatakan bahwa dunia kepengarangan sastra Jawa dapat terus bertahan dan berkreasi karena kehadiran sanggar-sanggar sastra Jawa di berbagai daerah di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DI Yogyakarta. Sanggar Triwida sebagai sebuah media pendidikan luar sekolah atau formal telah mampu menyumbangkan perannya bagi sastra Jawa.

Dojosantosa melalui bukunya yang berjudul *Taman Sastrawan* (1990) mengatakan bahwa dalam dunia sastra Jawa sejak zaman masa klasik hingga zaman sastra Jawa modern sampai tahun 1970-an, senantiasa diupayakan untuk tetap hidup. Para pengarang sastra itu sampai 1970-an terus menulis walau semakin sedikit apresiasi masyarakat Jawa terhadap sastra etniknya. Sementara itu, Prawoto melalui makalahnya yang berjudul "Dunia Kepengarangan Sastra Jawa" (1990) mengatakan bahwa kepengarangan sastra Jawa kebanyakan tidak sepenuhnya menggantungkan hidup dari honor tulisan. Idealisme untuk meneruskan sejarah sastra Jawa lebih diutamakan daripada masalah keuangan. Oleh karena itu, banyak penulis sastra secara ekonomi kekurangan, tetapi tetap berkarya sehingga dunia kepengarangan sastra tidak terputus.

Indriani melalui makalahnya "Sastra Jawa Modern pada Permulaan Dekade 1990-an: Antara Harapan dan Kenyataan" (1990) memertanyakan sejarah kepengarangan sastra Jawa karena sastra Jawa sampai awal dekade 1990-an. Supaya dunia kepengarangan sastra Jawa tetap bertahan, sebaiknya sastra Jawa lebih bertumpu pada penjualan buku seperti pada tahun 1960-an.

Subalidinata melalui bukunya yang berjudul *Novel Berbahasa Jawa dalam Abad Dua Puluh* (1993) mengungkapkan bahwa kepengarangan sastra Jawa tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan lembaga penerbitan (Balai Pustaka). Sampai awal Indonesia merdeka, keberlangsungan sastra Jawa sangat ditopang oleh Balai Pustaka. Namun, setelah Balai Pustaka mulai jarang menerbitkan karya sastra Jawa pada awal tahun 1960-an, kepengarangan sastra Jawa mulai mencari lembaga penerbitan non-Balai Pustaka alias penerbit swasta.

Quinn melalui disertasinya yang berjudul *Novel Berbahasa Jawa* (1995) menguraikan bahwa novel-novel berbahasa Jawa yang banyak terbit di tahun 1960-an merupakan bukti kepengarangan sastra Jawa yang kokoh. Novel-novel Jawa kebanyakan disebut sebagai novel *panglipur wuyung* 'penghibur hati', walau penampilannya sederhana dan jumlahnya halamannya tidak lebih dari 100 halaman, tetap memiliki nilai sosiologis. Melalui terbitan novel seperti itu, kepengarangan sastra Jawa dapat memberikan dorongan bagi perkembangan novel Jawa.

Suryadi AG melalui bukunya yang berjudul *Dari Pujangga ke Penulis Jawa* (1995) menerangkan bahwa pada hakikatnya kepengarangan Jawa setelah wafatnya sastrawan Jawa (R.Ng. Ranggawarsita) sudah tidak memiliki pujangga. Dengan kata lain, pujangga Ranggawarsita sebenarnya adalah pujangga terakhir sastra Jawa. Setelah itu, para penulis sastra Jawa tidak didukung oleh pihak keraton (seperti zaman pujangga Ranggawarsita). Para pengarang sastra Jawa adalah orang-orang dari luar keraton dan tinggal di kota-kota kecil yang jauh dari keraton. Oleh karena itu, kepengarangan sastra Jawa setelah Ranggawarsita adalah kepengarangan yang independen, bebas dari intervensi raja. Masalah yang ditulis oleh para pengarang Jawa tidak lagi berisi nasihat-nasihat yang berifat kraton sentris, tetapi didominasi masalah-masalah realitas di tengah kehidupan masyarakat.

Dari tinjauan kepustakaan tersebut masalah kepengarangan sastra Jawa modern antara periode 1980—1997 belum dibahas secara khusus. Kepengarangan di dalam karya-karya itu hanya disoroti secara selintas dan belum mendetail. Oleh karena itu, penelitian tentang dunia kepengarangan sastra Jawa pada kurun waktu 1980—1997 perlu dilakukan supaya persoalan-persoalan yang berguna untuk masyarakat luas dapat diangkat dan diungkapkan secara ilmiah.

Kebangkitan sastra Jawa pada kurun waktu tersebut didukung oleh hasil Sarasehan Sastra Jawa di Sasanamulya Surakarta pada awal dekade 1980-an. Sejak itu berkembang dugaan bahwa peserta sarasehan (para pengarang dan beberapa pengamat) adalah generasi terakhir sastra Jawa karena dunia sastra Jawa pada saat itu sudah dalam situasi yang sangat mencemaskan (untuk tidak menyebut sastra Jawa kolaps).

Masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika sastra Jawa pada periode 1980—1997 dan apakah benar bahwa sastra Jawa pada periode 1980—1997 masih dikungkung oleh pandangan negatif (sastra Jawa akan mati).

Secara umum, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu bertujuan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan-hubungan antarfenomena yang diteliti (Nazir, 1999:63). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sejajar dengan teori yang dipilih, yaitu sosiologi sastra yang berlandas bahwa sastra berada di tengah jaringan komunikasi sistem makro yang luas dan rumit. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode objektif ketika berhadapan dengan dunia kepengarangan sastra Jawa sebagai objek dan menggunakan metode sosiologis ketika peneliti berhadapan dengan elemen-elemen sistem makro-sastra.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Data yang telah dibaca dan dicatat

dikumpulkan, diinventarisasi, dan diklasifikasi sesuai dengan pokok-pokok masalah. Dengan demikian, langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menetapkan persoalan pokok, merumuskan, dan mendefinisikan masalah, mengadakan studi pustaka, mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis dan memberi interpretasi, membuat generalisasi sesuai dengan sifat kesastraannya, menarik simpulan, dan melaporkan hasil penelitian (Chamamah-Soeratno, 2011:57).

## 2. Kajian Teori

Sejalan dengan tujuan penelitian, pendeskripsian sistem pengarang dan kepengarangan sastra Jawa modern 1980—1997 menggunakan teori makro sastra. Menurut Tanaka (1976) teori makro sastra didasarkan atas asumsi bahwa karya sastra tidak hadir secara tiba-tiba, tanpa peranan faktor lain. Karya sastra sebenarnya berada dalam satu jalinan sistem yang tertata dan ditata secara khusus oleh sistemnya dan sistem lain di luarnya. Keberadaan sastra di tengah arus komunikasi yang rumit tersebut karena sastra menjadi subjek dari dua buah kendala sistem, yaitu sistem sastra dan sistem masyarakatnya. Melalui teori sistem makro sastra, diharapkan berbagai situasi sastra pada suatu waktu dapat dipahami secara nalar dan sistematis.

Sistem makro sastra berkaitan dengan sistem reproduksi sastra. Sistem reproduksi sastra adalah organisasi yang memproduksi dan sekaligus mendistribusikan karya sastra. Melalui sistem reproduksi sastra, akan diamati efek dari organisasi ini pada produk sastra yang ditulis pengarang dan produksi sastra oleh penerbit kepada pembaca. Dengan demikian, pembicaraan sistem reproduksi sastra sangat mempertimbangkan keberadaan faktor pengarang dengan sistem yang berada di lingkungannya.

Teori sistem makro sastra tidak memersoalkan keluasan dan kedalaman eksploitasi yang dilakukan peneliti sastra karena yang terpenting dalam teori ini

adalah usaha mempelajari berbagai fenomena makro sastra secara terbuka dan jelas. Oleh karena itu, faktor reproduksi dan distribusi teks sastra dilibatkan dalam lingkup teori ini. Pelibatan kedua faktor tersebut atas dasar asumsi bahwa faktor reproduksi dan distribusi memberikan efek bentuk dan fungsinya dalam masyarakat secara keseluruhan.

Di dalam pendahuluan diuraikan bahwa sastra Jawa pada periode 1980—1997 mengalami perubahan-perubahan yang signifikan berkaitan dengan keberadaan pengarang dan kepengarangannya. Menurut Tanaka (1976) perubahan-perubahan itu secara konseptual hanya dapat dipahami melalui karya-karya yang diproduksi melalui sudut pandang sistem. Buku-buku sebenarnya menggambarkan sebagian dari sistem kehidupan komunikasi di dunia. Hal ini didasarkan oleh pendapat bahwa tidak ada satu jenis buku pun yang dapat dijual atau diterima masyarakat tanpa mengintegrasikan diri dengan sistem pembaca atau kelas pembaca ke arah satu sistem informasi. Oleh karena itu, posisi pengarang dalam sistem makro sastra berada dalam lingkaran yang tidak terpisahkan dari sistem reproduksi sastra. Keberadaan pengarang tidak dapat eksis seandainya sistem reproduksi sastra tidak dapat berjalan, sedangkan reproduksi sastra tidak dapat berjalan apabila mengabaikan sistem pembaca.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan teori sistem Tanaka (1976:5—6) dan berdasarkan pengamatan terhadap data yang dikumpulkan, dapat ditarik suatu konsep bahwa kepengarangan sastra Jawa dibangun oleh tiga komponen yang saling berkait. Keterkaitan itu membangun sistem kesastraan Jawa modern. Ketiga komponen itu adalah (1) dunia penerbitan sastra Jawa modern, (2) pengarang Jawa, dan (3) pembaca Jawa

Komponen dunia penerbitan sastra Jawa sebagai sistem reproduksi sastra

membangun relasi dengan pengarang Jawa. Pengarang Jawa yang didominasi oleh pengarang laki-laki memunculkan keinginan pembaca dan pengarang Jawa untuk menulis dengan nama samaran perempuan. Melalui penyamaran nama itu karya-karya sastra Jawa disambut atau dibeli pembaca sehingga reproduksi sastra dapat dipertahankan. Komponen (1) dan (2) tersebut, ternyata dapat terjadi karena adanya komponen (3) variasi profesi pengarang Jawa. Dunia penerbitan sastra Jawa modern dan sambutan pembaca atas kehadiran tulisan para pengarang perempuan, membangun harapan munculnya pengarang baru yang berasal dari bermacam-macam latar belakang pekerjaan. Para pengarang Jawa tidak hanya didominasi oleh pengarang murni (bekerja sebagai pengarang), tetapi juga dari kalangan lain (misalnya, PNS, guru, petani, dan tentara). Bahkan, akhirnya, kehadiran pengarang murni justru tergeser oleh pengarang yang berlatar belakang profesi lainnya (guru). Para pembaca Jawa sebagai bentuk dari suatu lingkaran komunikasi yang rumit dengan penerbit dan pengarang Jawa (lihat Damono, 1994:82).

### 3.1 Penerbitan Sastra Jawa Modern

Tanaka (1976:39) menerangkan bahwa media massa, dalam sistem reproduksi sastra adalah sebuah rangkain sistem informasi kesastraan. Media massa cetak merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan suatu gagasan sastra di tengah jaringan sistem sosial kemasyarakatan.

Keberadaan penerbitan buku sastra Jawa yang mulai menurun semenjak Balai pustaka tidak giat menerbitkan buku-buku sastra Jawa memaksa para pengarang untuk mencari media lain untuk berkarya, yaitu melalui majalah. Media massa cetak adalah bentuk lain reproduksi sastra Jawa di tengah masyarakat. Sastra Jawa, dilihat dari sistemnya, memperlihatkan adanya ketergantungan dengan media massa cetak berbahasa Jawa (majalah) (Hutomo, 1998:7). Kehadiran majalah Jawa ternyata mampu

memberikan sambungan kehidupan bagi sastra Jawa karena kehadiran dunia penerbitan sudah sangat minim dan jarang yang mau menerbitkan buku-buku sastra Jawa. Kendala mengenai masalah tersebut sangat banyak, tetapi salah satunya adalah semakin ditinggalkannya bahasa Jawa oleh orang Jawa. Kenyataan ini tentu saja sangat berpengaruh bagi para produsen buku-buku sastra Jawa (penerbit) untuk mau menerbitkan sastra Jawa. Bagi penerbit, buku-buku sastra Jawa dinilai sudah tidak komersial dan tidak menguntungkan bagi perusahaan penerbitan apabila berani menerbitkan sastra Jawa. Oleh karena itu, reproduksi sastra Jawa secara massal hanya dapat ditopang oleh keberadaan majalah berbahasa Jawa. Namun, di antara kenyataan yang tidak menggembirakan tersebut, beberapa orang pengarang ataupun kelompok berusaha menerbitkan karya-karya secara pribadi dan berusaha menyebarkanluaskannya secara perorangan. Kedua keadaan ini tentu saja sangat berpengaruh dalam pengkaderan pengarang-pengarang baru.

Menurut Notodidjojo (1991:664), melemahnya situasi reproduksi karya sastra Jawa atau karya sastra berbahasa daerah karena tidak lagi berpangkal pada penerbitan buku. Balai Pustaka sebagai perusahaan penerbitan milik negara, juga sudah tidak begitu banyak menghasilkan buku-buku bahasa Jawa; tidak seperti pada masa praperang. Mungkin hal ini disebabkan juga karena kurangnya naskah bahasa Jawa yang masuk <sup>1</sup>.

Pernyataan Notodidjojo tersebut merupakan gambaran keadaan buku-buku sastra Jawa yang kian melemah setelah Indonesia merdeka yang tentu saja sangat berpengaruh bagi pemekaran pengarang Jawa. Sistem kepengarangan sastra Jawa berubah mengalami kemunduran dalam publikasi sastra Jawa setelah Balai Pustaka. Dengan kata lain, pada masa praperang buku-buku sastra Jawa masih mendapat tempat penerbitan, tetapi sebaliknya, pada masa setelah perang karya sastra Jawa hanya dapat dipublikasikan di majalah-

majalah.

Dengan adanya publikasi seperti itu sistem kepengarangan pun mengalami keterbatasan, misalnya karya yang dipublikasikan menjadi sangat terbatas dan sangat bergantung pada jumlah majalah yang ada. Apalagi, pada priode 1980—1997 jumlah media massa berbahasa Jawa hanya beberapa buah, yaitu *Jaya Baya*, *Dharma Nyata*, *Panjebar Semangat*, *Mekar Sari*, *Djaka Lodang*, *Panakawan*, dan *Jawa Anyar*. Majalah-majalah tersebut dapat menjadi penopang riil bagi kerbelangungan sastra Jawa hingga saat tahun 1997. Majalah-majalah tersebut yang masih hidup secara komersial adalah *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, dan *Djaka Lodang*. Namun, ketiga majalah itu benar-benar mampu menggantikan keberadaan penerbit buku komersial.

### 3.2 Pengarang Jawa

Tanaka (1976:18) menerangkan bahwa inovasi dalam dunia kesastraan tidak dapat dipisahkan (atau harus beradaptasi) dari kenyataan yang terjadi di sekitarnya atau masyarakatnya. Keinginan untuk menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi seperti itu merupakan hal yang masuk akal dalam sistem kesastraan. Oleh karena itu, sambutan para pembaca Jawa atas kehadiran perempuan pengarang yang merupakan samaran laki-laki menjadi suatu hal yang masuk akal dalam sistem sastra.

Hutomo (1998:8) menerangkan bahwa kehadiran perempuan pengarang sastra Jawa dapat memberikan suatu harapan baru terhadap keberlangsungan sastra Jawa. Oleh karena itu, perempuan pengarang dalam sastra Jawa merupakan suatu sistem dalam dunia kepengarangan Jawa. Sistem kepengarangan sastra Jawa ternyata sangat khas karena pengarang sering menggunakan nama perempuan. Salah satu bentuk sistem ini adalah ditemukannya nama-nama pengarang Jawa dengan menggunakan nama samaran perempuan. Pradopo (1998:28) mengatakan bahwa dalam jagat sastra Jawa, banyak ditemukan

perempuan sastrawan. Akan tetapi, jangan tergesa-gesa percaya. Nama perempuan itu hanya sekadar namanya, sesungguhnya semuanya adalah laki-laki 100%. Di antara nama-nama yang bersembunyi di balik nama perempuan itu adalah Poerwadhie Atmodihardjo menggunakan nama samaran Atmirah, Harinta, Sriningsih, Juwariyah, dan Prabasari Linggarjingga; Sudharmo K.D. menggunakan nama Pini A.R.; Tamsir AS menggunakan nama Tantri Angsoka; dan Satim Kadaryono menggunakan nama Kadarwati. Bahkan, ada seri nama Any: Any Asmara, Ani Sumarsono, Anjar Any, Any (Utomo DS), Any (Drs. Sutarno). Pengarang terkenal Suparto Brata memakai nama samaran Peni. Dia menggunakan nama samaran Peni ketika menulis cerita detektif atau gaya cerita detektif. Pembaca yang tidak mengetahui tradisi penggunaan nama samaran, mengira nama Peni adalah seorang perempuan.

Mengapa sastrawan Jawa memakai nama perempuan sebagai nama samaran? Ada yang mengatakan bahwa dalam menyamar seseorang jangan tanggung-tanggung. Jenis kelamin laki-laki pun harus disamarkan lewat nama seorang perempuan.

Penggunaan nama samaran perempuan ternyata memiliki tujuan tertentu. Brata (1981:76) mengatakan bahwa bersembunyi dengan nama samaran Peni, banyak pembaca tertarik membaca karangannya. Pengarang itu menggunakan nama samaran Peni apabila cerita yang digarapnya berkisar tentang wanita<sup>2</sup>. Implikasinya adalah bahwa sebenarnya banyak pembaca mendambakan cerita tercipta dari perempuan pengarang.

Ungkapan Brata tersebut merupakan salah satu gaya kepengarangan Jawa yang didasari oleh suatu prediksi dan data di dalam kehidupan orang Jawa yang membaca sastra Jawa. Di samping ingin mencuri hati pembaca, Brata juga memperlihatkan bahwa pembaca Jawa sangat mendambakan kehadiran perempuan pengarang.

Brata (1981:77) mengatakan bahwa di kalangan kepengarangan sastra Jawa telah lama pembaca mengagumi dan mendambakan karya pengarang yang punya citra perempuan, seperti St. lesmaniasita, Any Asmara, Sriningsih, Peni, Totilawati (Mbak Minuk), Susilamurti, Maryunani, dan Tiwiek SA. Daya tarik utama adalah karya sastra itu, tetapi perempuan pengarang agaknya lebih diharapkan bisa berkarya. Penceritaan yang feminim lebih cepat mengena di hati pembaca.

Dalam mengarang dan menggunakan nama samaran, Suparto Brata ternyata tidak hanya ingin mencuri hati pembacanya karena ia mempunyai argumentasi yang lebih substansial. Brata (1981:78) menuturkan bahwa ia menggunakan nama samaran agar pembaca dapat secara murni menilai buah karyanya, bukan melihat siapa pengarangnya. Hal ini terkadang perlu untuk mengasah kepekaan dalam mendalami kehidupan yang menjadi sasaran karyanya atau menguji kemampuannya dengan mereka-reka gaya lain, sedangkan pihak pembaca perlu penyegaran. Kadang kala orang menjadi bosan melihat satu nama saja sehingga enggan membaca tulisan pengarang yang itu-itu. Apalagi biasanya seorang pengarang mempunyai ciri dan kemampuan yang sulit diubah sehingga karya-karyanya tunggal nada. Pembaca menjadi jemu. Mungkin begitu melihat nama pengarang segera timbul antipati dalam diri pembaca. Pembaca merasa mengetahui apa yang akan didapat dari karangan itu. Nama pengarang yang terus-menerus ditonjolkan kadang-kadang membuat orang tidak berminat membaca cerita.

Dengan sistem kepengarangan seperti itu sebenarnya pengarang mencoba untuk mengasah diri dan menjajagi kepedulian pembaca hanya pada karyanya tanpa melihat nama pengarangnya. Sistem nama samaran dalam dunia kepengarangan Jawa pada periode 1980—1997 tetap berlanjut, tetapi kebanyakan pengarang muda Jawa menggunakan nama asli. Penggunaan nama

asli memang dapat memperkenalkan jati diri pengarang secara utuh sehingga abadi dikenang pembaca.

Perempuan pengarang baru muncul pada periode 1980—1997, tetapi jumlahnya tidak seimbang dan lebih didominasi oleh laki-laki. Para laki-laki pengarang banyak yang menggunakan nama samaran perempuan untuk mencapai tujuan popularitas dan ekonomi.

Kebebasan menulis dalam dunia sastra Jawa memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi setiap orang untuk menyalurkan bakatnya dalam berkarya sastra. Tanaka (1976:23) menjelaskan bahwa sistem sastra sesuatu yang kompleks. Kekompleksannya terjadi karena adanya jaringan sistem sosial yang secara rumit saling berkait. Kemunculan pengarang tidak dapat dilepaskan dari sistem sosial yang ada. Kompleksitas sistem sosial menjadi alat pencarian dan pembelajaran dalam proses keberlangsungan kepengarangan sastra.

Dikaitkan dengan kepengarangan sastra Jawa, kehadiran para pengarang Jawa yang profesinya sangat bervariasi, tidak dapat dilepaskan dari sistem yang sosial yang berlangsung di tengah masyarakat Jawa. Sistem kepengarangan sastra Jawa modern didominasi oleh guru atau dosen. Menurut Prawoto (1990:2) pengarang sastra Jawa hingga awal tahun 1990-an berjumlah 173 orang, yaitu (a) guru/dosen: 73 orang, (b) wartawan/redaktur: 27 orang, (c) nonguru: 14 orang, (d) karyawan swasta: 7 orang, (e) pengarang murni: 3 orang, (f) wirastawan: 2 orang, (g) petani: 1 orang, (h) ABRI: 1 orang, (i) tidak jelas: 45 orang.

Melihat data tersebut tampak bahwa profesi guru/dosen mendominasi dunia kepengarangan sastra Jawa. Profesi kewartawanan menduduki peringkat kedua. Satu hal yang menarik untuk diamati adalah profesi guru atau dosen dan wartawan yang mendominasi kepengarangan sastra Jawa. Menurut Prawoto (1990:3; lihat pula Soeprapto, 1989:27) dominasi itu terjadi karena profesi guru dan wartawan mempunyai jalur-jalur



yang seiring, baik guru maupun wartawan senantiasa dituntut untuk banyak membaca, menimba ilmu pengetahuan, merenung, melontarkan humor-humor, tuntutan sangatlah mungkin untuk dituangkan dalam karya-karya sastra yang ditulisnya. Baik guru maupun wartawan mempunyai waktu luang. Keluangan itu bisa dimanfaatkan untuk menjalin pergaulan dengan anak didik, kerabat, dan kawan-kawan. Bertolak dari sinilah profesi guru dan wartawan sangat mendominasi dunia kepengarangan sastra Jawa. Dunia kewartawanan pun sangat jelas menunjukkan bahwa wartawan dan redaktur adalah orang-orang yang sudah terbiasa untuk menulis di setiap harinya. Dengan begitu, teknis menyusun karangan sudah tidak menjadi permasalahan. Seorang wartawan tentu sarat dengan berbagai pengetahuan, seperti pengetahuan sosial, budaya, dan politik serta memiliki pergaulan secara vertikal pergaulan horisontal yang begitu luas. Bahkan, untuk mengemukakan obsesinya pengarang yang merangkap wartawan tidak harus takut dan tunduk pada atasannya. Ia bisa memaparkan yang dilihat, didengar, dan dirasakan meskipun semuanya harus dilandasi oleh kode etik dan tanggung jawab yang besar.

Urutan peringkat profesi yang dipaparkan menampakan bahwa setelah guru dan dosen (75 orang) dan wartawan atau redaktur (27 orang), disusul pegawai negeri nonguru (14). Jumlah 14 orang profesi nonguru tersebut ternyata cukup besar jika dibandingkan dengan profesi lainnya dan hal ini tentu sangat menarik untuk dicermati. Profesi pegawai negeri nonguru cukup besar perannya. Sisten pengarang dan kepengarangan sastra Jawa pegawai negeri nonguru dimungkinkan oleh beberapa alasan, yaitu (1) tingkat intelektual mereka yang cukup baik karena didukung pendidikan yang cukup, (2) kesempatan mereka menulis terkait dengan informasi yang mereka peroleh lewat institusi tempat mereka bekerja, dan (3) tersedianya waktu untuk berpikir dan berenung karena tersedianya gaji bulanan. Uraian (3) tersebut

sangat erat kaitannya dengan sejarah yang sudah terbentuk dalam budaya Jawa para bangsawan atau punggawa kerajaan yang berperan aktif dalam dunia kepengarangan Jawa. Menurut Indriani (1990:4) di berbagai penjuru dunia tampak ada suatu kesemestaan ciri, yaitu sastra (pada mulanya) adalah milik raja-raja dan kaum bangsawan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena tingkat apresiasi mereka untuk memahami sesuatu yang sudah tidak merisaukan masalah kebutuhan makan, sandang, dan papan. Kenyataan inilah yang dapat dipakai sebagai salah satu penegasan tentang cukup banyaknya pegawai negeri nonguru yang aktif menjadi penulis sastra Jawa modern.

Di samping profesi guru dan dosen, wartawan dan redaktur serta pegawai negeri nonguru, sebetulnya profesi ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) dapat dikatakan pula sebagai pegawai negeri. Sangat langkanya pengarang sastra Jawa dari kalangan profesi ABRI dimungkinkan terjadi karena kesempatan mereka untuk mengekspresikan pikiran sangat terbatas oleh aturan kerja yang selalu harus tunduk pada atasan. Sempitnya kebebasan berekspresi tentu sangat bertolak belakang dengan hakikat karya sastra yang memerlukan keluasaan waktu untuk merenungkan dan mengungkapkan masalah apa pun. Namun, pengarang yang berprofesi ABRI bukan berarti tidak memiliki daya kepekaan dan produktivitas. Hal ini dapat dilihat dari Ismoe Rianto, seorang anggota polisi yang berdomisili di Surabaya. Walaupun aktif dalam tugas, karya-karyanya selalu muncul dalam majalah-majalah berbahasa Jawa. Jumlah pengarang Jawa yang berprofesi sebagai petani sama dengan yang berprofesi ABRI, yaitu satu orang. Kemungkinan penyebabnya adalah karena dunia dan intelektualitas para petani (ketika itu) belum memungkinkan untuk berkiprah dalam dunia sastra Jawa. Dunia petani dan pedesaan sebetulnya banyak digarap oleh para pengarang Jawa yang berprofesi sebagai guru dan wartawan. Hal inilah yang menimbulkan pemahaman

bahwa sastra Jawa modern sebetulnya adalah sastra *ndesa* 'desa' (lihat Soeprpto, 1989:28).

Secara empiris dapat dikemukakan bahwa sebagian besar pengarang sastra Jawa modern bertempat tinggal di kota kabupaten atau kota kecamatan, seperti Blora, Kudus, Pati, Klaten, Sragen, Wonogiri, Tulungagung, Mojokerto, Banyuwangi, Malang, Madiun, Bojonegoro, dan Ungaran. Bahkan, ada beberapa pengarang yang bertempat tinggal di desa. Beberapa pengarang berdomisili di kota besar, seperti Yogyakarta, Surakarta, dan Surabaya. Pengarang yang berdomisili di ibu kota Jakarta kira-kira 5 orang. Domisili pengarang tersebut sedikit banyak memengaruhi objek-objek yang digarapnya. Jarang pengarang-pengarang daerah yang menggarap orang-orang Jakarta sebagai objek karangannya karena masih kurang mengetahui medan. Kalaupun mengangkat kota sebagai objek karangannya, minimal pengarang menampilkan masyarakat perkotaan kecil yang seringkali masih komunal dan tradisional.

Para pengarang Jawa yang berprofesi hanya sebagai pengarang, jumlahnya tiga orang. Prawoto (1990:1) memertanyakan mengapa orang menjadi pengarang. Dunia kepengarangan hampir tidak pernah menjanjikan kebahagiaan materi dan kemewahan. Dunia kepengarangan bukan tempat layak untuk menggantungkan harapan. Apalagi pengarang sastra Jawa yang serba kalah dalam segala sesuatunya jika dibandingkan dengan sastra Indonesia. Upah, honorarium, penghasilan tetap, fasilitas, popularitas, dan kekayaan, tidak menjajikan secara materi bagi mereka yang melibatkan diri dalam dunia sastra Jawa.

Jumlah honorarium yang kecil menjadikan pengarang sastra Jawa yang benar-benar berprofesi sebagai pengarang sangat sedikit jumlahnya. Gambaran ini memberikan suatu pemahaman bahwa dunia kepengarangan Jawa ternyata tidak dapat diandalkan sebagai suatu bentuk lahan profesionalisme. Oleh karena itu,

tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa sastra Jawa modern sebetulnya hanyalah sebuah karya budaya yang kurang mengakar karena profesi ini tidak dapat dipergunakan untuk mencari nafkah yang layak. Sastra Jawa hanya dapat bertahan hidup karena peran patron-patron yang masih ada, yaitu majalah-majalah berbahasa Jawa. Dunia penerbitan buku sama sekali tidak dapat diharapkan sebagai tempat untuk mencari uang karena tidak memberikan ruang berkreasi. Dengan demikian, profesi kepengarangan sastra Jawa sebetulnya hanya sebagai sampiran profesi yang lain (guru, pegawai, wartawan). Pengarang seperti Harwimuka, Jayus Pete, dan Suryanto Sastroatmodjo tetap dapat bertahan hidup karena dari segi keuangan mereka tidak bergantung pada sastra Jawa. Bahkan, lewat profesinya mereka memertahankan sastra Jawa modern agar dapat terus hidup.

Betolak dari penjabaran sistem kepengarangan sastra Jawa modern periode 1980—1997, tampak bahwa para pengarang sastra Jawa masih dapat berkarya karena ditopang oleh kehadiran majalah-majalah berbahasa Jawa. Kehadiran majalah berbahasa Jawa mampu memberikan kontribusi yang sangat luas terhadap sistem kesastraan Jawa pada umumnya. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari sangat sedikitnya penerbit-penerbit buku yang mau menerbitkan sastra Jawa. Penerbit buku milik negara seperti Balai Pustaka, sudah tidak banyak memberikan dukungan terhadap keberadaan sastra Jawa. Kenyataan ini sangat bertentangan dengan keadaan yang terjadi pada masa praperang. Oleh karena itu, sistem kepengarangan sastra Jawa lebih menitikberatkan perhatian pada sastra majalah yang sifatnya tidak monumental. Selain menerbitkan karya sastra lewat majalah, para pengarang sastra Jawa juga berusaha menerbitkan karya-karya mereka secara pribadi atau berkelompok. Usaha tersebut dapat memerteguh sikap para pengarang dalam memertahankan sastra Jawa, walaupun keadaan ekonomi mereka sangat kecil jumlahnya jika dibandingkan

dengan pengarang Indonesia.

Para pengarang sastra Jawa modern, dalam memertahankan keberadaannya, menempuh jalur secara berkelompok, misalnya dengan mendirikan kelompok diskusi sastra atau sanggar-sanggar sastra Jawa. Kehadiran sanggar atau kelompok diskusi mampu menjadi tempat untuk mendidik kader pengarang yang kelak berperan dalam dunia sastra Jawa. Sanggar sastra Jawa, dengan berbagai kegiatannya, selain sebagai tempat untuk saling berukar pikiran dan diskusi, juga sebagai wadah untuk mempererat solidaritas sesama pengarang sastra Jawa. Melalui cara itu, keberadaan pengarang dan kepengarangan sastra Jawa dapat bertahan di tengah perubahan pandangan pengarang Jawa terhadap sastra Jawa. Perubahan pandangan tersebut memungkinkan para pengarang yang berada di luar daerah pemakai bahasa Jawa baku (pesisir: Tegal) berusaha melepaskan diri dari ikatan bahasa Jawa baku yang sudah lazim dipergunakan sebagai media penulisan sastra Jawa. Usaha pelepasan tersebut ditandai dengan upaya menulis sastra Jawa dengan dialek bahasa Jawa Tegal secara utuh.

Para pengarang sastra Jawa sebagian besar hidup di kota kecil dan pedesaan. Oleh karena itu, letak geografis tempat tinggal para pengarang sastra Jawa sebagian besar tercermin dalam karya-karyanya. Akibat dari sebagian besar karya-karya mereka menggambarkan masyarakat pedesaan atau perkotaan, karya-karya tersebut lebih cenderung dinilai sebagai sastra *ndesa* 'desa'.

Oleh karena itu, sastra Jawa tidak dapat melahirkan pengarang yang profesional dalam bidangnya sehingga mendorong para pengarang sastra Jawa untuk menyeberang ke dalam sastra Indonesia yang lebih memberikan peluang untuk memperoleh honor yang tinggi.

Adanya penyeberangan pengarang Jawa ke dalam sastra Indonesia menunjukkan bahwa pengarang Jawa sebenarnya pengarang dwibahasa (Jawa-Indonesia). Kenyataan itu bukan hal yang

baru karena pada dekade 1950-an, banyak pengarang Jawa yang menulis dengan dua bahasa (Jawa-Indonesia) (lihat Damono, 1994:82). Hutomo (1994:33) berpendapat bahwa penyebaran para pengarang Jawa itu bertumpu pada soal ekonomi atau honorarium karangan. Honorarium karangan di majalah berbahasa Jawa daerah umumnya lebih rendah daripada honorarium karangan dalam majalah bahasa Indonesia. Pada tahun 1988, sebuah cerita pendek Jawa yang dimuat di majalah *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*, honorariumnya berkisar antara Rp5.000,00 dan Rp10.000,00, sedangkan jika dimuat di surat kabar *Surabaya Post* honorariumnya mencapai Rp50.000,00. Kecilnya honorarium yang diberikan oleh majalah-majalah bahasa daerah karena kemampuan membayar majalah tersebut hanya sejumlah itu. Harga jual majalah berbahasa daerah sangat murah, misalnya pada tahun 1988, harga eceran majalah *Panjebar Semangat* Rp550,00; *Jaya Baya* Rp550,00; dan *Mekar Sari* Rp4.000,00. Bandingkan harga tersebut dengan harga eceran majalah *Tempo* pada periode yang sama sebesar Rp2.250,00.

Melihat kenyataan itu pengarang sastra daerah atau wartawan berbahasa daerah yang ingin cepat kaya, menyerang ke bahasa Indonesia. Mereka memilih penerbit-penerbit besar dan terkenal. Oleh karena itu, menurut Hutomo (1994:34) tidaklah benar yang dikatakan oleh Benedict Anderson bahwa penulis-penulis Jawa yang terbaik tidak menulis dalam bahasa ibu mereka, tetapi memilih menulis dalam bahasa Indonesia sebagai "bahasa pembebasan". Jika yang dikatakan Anderson itu benar, kebenaran itu hanya berlaku bagi segelintir orang yang bermotif mencari uang atau memang tidak mampu menulis dalam bahasa ibunya.

Pengarang sastra Jawa modern periode 1980—1997 masih banyak yang berasal dari periode tahun 1960-an dan 1970-an. Mereka menjadi acuan bagi pengarang berikutnya, yaitu periode 1980—1997. Para pengarang periode sebelum 1980—1997 itu mengakui bahwa telah terjadi perubahan dan visi yang

membedakan mereka dengan pengarang yang muncul pada tahun-tahun setelah zamannya. Dengan kenyataan ini dapat dibuktikan bahwa sebenarnya pandangan negatif tentang masa depan yang suram sastra Jawa (sastra Jawa mati) tidak benar. Regenerasi dunia kepengarangan sastra Jawa tetap bertahan dan diteruskan oleh para pengarang baru disertai oleh pengarang yang lebih senior dari masa sebelum tahun 1980.

### 3.3 Pembaca

Damano (1994:82) menerangkan bahwa masalah pembaca tidak dipisahkan dari pengarang dan cara penyebarannya; kedua unsur dalam sistem keberadaan sastra itulah sebenarnya yang menciptakan pembaca. Dengan teknik yang dikembangkannya, pengarang pada dasarnya menciptakan pembaca karyanya; sedangkan penerbit dengan sadar menunjukkan produknya bagi kelompok masyarakat tertentu.

Pembaca sastra Jawa modern dapat dilihat dari tiris majalah berbahasa Jawa (*Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Mekar Sari*, dan *Djaka Lodang*) dan jumlah buku sastra Jawa modern yang terjual di toko buku (Sudikan, 2001). Sudikan menerangkan bahwa dalam beberapa hal, seperti pada *Jaya Baya* dan *Panjebar Semangat* hampir sebagian besar penjualan langsung kepada pelanggan. Sebagaimana pada bulan Desember 1981, *Panjebar Semangat* menyebutkan peredaran 63.000 eksemplar, *Jaya Baya* sekitar 44.000 eksemplar. *Djaka Lodang* sekitar 20.000 eksemplar, dan *Mekar Sari* sekitar 10.000 eksemplar. *Parikesit* bertiras sekitar 10.000 eksemplar. Dasawarsa 1980-an, kelima majalah ini memiliki perkiraan penjualan mingguan sekitar 140.000 eksemplar.

Tidak ada alasan untuk beranggapan bahwa angka ini menurun sepanjang tahun 1980-an. Dengan demikian, besar kemungkinan jumlah orang Jawa yang setiap satu atau dua minggu sekali membaca terbitan bahasa Jawa tidak kurang dari setengah juta. Quinn (1995:38—39) menyatakan bahwa tingkat keterbacaan

terbitan berkala bahasa Jawa yang besar tetap stabil. Tidak seperti majalah-majalah berbahasa Indonesia, majalah-majalah berbahasa Jawa disebarkan melalui jaringan agen-agen pada para pelanggan yang sebagian besar tinggal di kota-kota kecil dan desa.

Gambaran seperti itu menunjukkan bahwa majalah berbahasa Jawa sebagai penyebar karya sastra, memberikan peran dalam pembentukan pembaca Jawa. Majalah-majalah berbahasa Jawa, selain memuat masalah-masalah umum, juga menyediakan rubrik khusus mengenai masalah kesastraan. Seluruh majalah Jawa memuat rubrik cerita pendek *crita cekak*, cerita bersambung, puisi Jawa modern '*geguritan*' dan puisi Jawa tradisional '*macapat*', dan kadang-kadang esai sastra. Karya-karya dalam majalah berbahasa Jawa lebih bersifat didaktis dan mengajak pembaca untuk selalu menjaga kebudayaan atau sastra Jawa. Hal ini bisa dilihat dalam rubrik *Layang saka Warga* 'Surat dari Warga' Majalah *Jaya Baya*, No.6, 3 Oktober 1989. Adapun terjemahannya (potongannya) sebagai berikut.

"Saya berharap majalah *Jaya Baya* dapat menyaring pengarangnya, karangan yang berbobot (bahasa dan isinya). Jangan mudah dirongrong orang yang akan merusak Jawa. Masih banyak orang Jawa yang mencintai kebudayaan dan kesusastreraan Jawa, walau hanya lewat majalah."

Surat pembaca itu menunjukkan bahwa peran majalah Jawa bukan hanya sebagai media informasi, melainkan sebagai pendidikan dan pelestarian kebudayaan dan kesastraan Jawa. Redaktur sebagai penyaring naskah berkewajiban menjaga keberadaan kesastraan Jawa. Selain itu, surat pembaca dapat dimaknai sebagai sebuah pengakuan bahwa media masa berbahasa Jawa merupakan pencipta pembaca Jawa. Oleh karena itu, ketika majalah *Jaya Baya* mengalami kolaps (akibat manajemen perusahaan) di akhir tahun 1990, para pembaca kemudian membentuk

suatu kelompok (bahkan sudah berakte notaris) untuk memertahankan keberadaan majalah itu. Kelompok itu berdiri di Kota Pacitan, Jawa Timur, dipimpin oleh Bapak Marzuki. Walaupun *Jaya Baya* pada akhirnya tetap eksis sampai sekarang, kelompok tersebut tidak dibubarkan. Mereka, kadang-kadang berkumpul membicarakan berbagai masalah yang berkaitan dengan sastra Jawa.

Pada tahun 1993, penerbit CV. Sinar Wijaya, Surabaya menerbitkan novel-novel Jawa sejumlah 5 judul, yaitu *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi W.S., *Kerajut Benang Ireng* karya Harwimuka, *Kubur Ngemut Wewadi* karya Ay. Suharyono, *Kembang Alang-Alang* karya Margareth Widhy P., dan *Nalika Prahu Gonjing* karya Ardhini Pangastuti. Dalam halaman terakhir buku-buku itu tertera pengumuman bagi siapapun yang menginginkannya dapat memesan langsung ke penerbit (alamatnya tertera) atau lewat agen-agen yang telah ditunjuk. Agen-agen yang ditunjuk itu adalah pengarang atau pribadi-pribadi yang menaruh perhatian terhadap sastra Jawa di berbagai wilayah di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Pribadi-pribadi yang ditunjuk berperan besar dalam penyebaran karya-karya tersebut sehingga dapat sampai kepada pembaca. Para agen menjual 5 novel kepada kolega, teman, atau para sahabatnya yang terdiri atas guru, pegawai, atau masyarakat umum. Para agen berani memasarkan (selain ikut melestarikan sastra Jawa) karena naskah-naskah yang sebelumnya sudah disaring oleh Redaktur Puspa Pustaka (Tamsir As dan Suparto Brata). Setelah lolos dari saringan, naskah novel dikirim ke penerbit. Redaktur mempunyai kriteria bagi setiap naskah yang diloloskan. Terjemahan kriteria itu sebagai berikut.

“Redaktur Puspus (Puspa Pustaka) menerima naskah novel berbahasa Jawa yang selaras dengan gayanya sebagai bacaan untuk orang Jawa di mana pun berada dan untuk setiap tataran. Naskah yang diterima, maka pengarangnya mendapat honor sing setara. Pengiriman

naskah dialamatkan kepada: Redaktur Puspus, kotak pos 101, Ngunut, Tulungagung 66292”.

Kriteria itu menunjukkan bahwa para pembaca adalah berbagai kalangan (tataran). Novel itu tidak hanya ditujukan pada salah satu kelompok pembaca (kalangan sastrwan, guru, atau pegawai negeri), tetapi juga bagi setiap orang yang mau membacanya. Kriteria tersebut juga menunjukkan bahwa sasaran penyebaran 5 novel itu tidak membedakan status sosial pembaca, walaupun yang menjadi agen adalah mereka yang mempunyai pekerjaan tetap sebagai guru atau pegawai negeri sipil. Dengan demikian, novel-novel dapat dikatakan bersifat egaliter (bandingkan dengan Damono, 1994:103). Pada kenyataannya, pembaca novel-novel Jawa yang terbit pada tahun 1980—1997 berasal dari desa dan kota.

#### 4. Simpulan

Sistem makro sastra Tanaka dalam implementasinya telah memberikan suatu gambaran adanya relasi-relasi melalui tiga komponen dalam kepengarangan sastra Jawa. Kepengarangan sastra Jawa berada dalam satu jalinan sistem yang tertata, tidak hanya dari sastra Jawa, tetapi juga dari sistem lain di luar sastra Jawa seperti masyarakat. Di samping itu, teori sistem makro Tanaka dapat menunjukkan ketiga komponen dalam kepengarangan sastra Jawa (dunia penerbitan sastra Jawa modern, penggunaan nama perempuan, dan variasi profesi pengarang Jawa) saling berkaitan. Dunia penerbitan sastra Jawa melalui majalah merupakan sistem reproduksi yang menyesuaikan dengan situasi sosial yang berkembang di masyarakatnya.

Kepengarangan sastra Jawa modern periode 1980—1997 ditopang oleh kehadiran majalah-majalah berbahasa Jawa dan institusi-institusi kesastraan Jawa, misalnya sanggar. Kehadiran majalah berbahasa Jawa mampu memberikan kontribusi yang sangat luas kepada sistem

kesastraan Jawa. Hal ini merupakan salah satu akibat dari sangat sedikitnya penerbit-penerbit buku yang mau menerbitkan sastra Jawa.

Sastra Jawa pada periode 1980—1997 tidak dapat dilepaskan dari sistem pemakaian nama samaran perempuan. Pembaca Jawa sangat mendambakan kehadiran perempuan pengarang. Penggunaan nama samaran perempuan dalam kepengarangan sastra Jawa sangat signifikan dalam perkembangan sastra Jawa tahun 1980—1997. Kekhasan itu bertujuan tercapainya popularitas dan ekonomis. Sastra Jawa yang didominasi pria pengarang kemudian memunculkan ruang dan kesempatan untuk menggunakan nama samaran perempuan dan perempuan pengarang sebenarnya untuk berkarya.

Pengarang sastra Jawa pada periode 1980—1997 muncul dari berbagai latar belakang profesi. Kehadiran pengarang di luar pengarang yang hidupnya mengandalkan dari mengarang menjadi penerus kepengarangan sastra Jawa. Para pengarang sastra Jawa modern periode tersebut masih banyak yang berasal dari periode tahun 1960-an dan 1970-an. Para pengarang generasi tahun 1960-an dan 1970-an menjadi acuan bagi pengarang periode berikutnya.

Pada kurun waktu 1980—1997, keterkaitan antara pengarang, penerbit, dan pembaca dapat membangun suatu komunikasi dalam penciptaan pembaca karena dukungan penerbit (buku dan majalah) dan para agen dalam penyebarannya. Kaitan antara pengarang dan penerbit membentuk pembaca yang setia terhadap sastra Jawa.

(Footnotes)

<sup>1</sup> Lebih jauh Notodidjojo (1991:664) mengatakan:

“Jelas Masyarakat Jawa dalam pada itu harus berterima kasih kepada Imam Soepardi (Surabaya) yang semasa hidupnya sangat rajin menerbitkan buku-buku bacaan bahasa Jawa, baik yang berupa novel, riwayat *para pinunjul* ‘pribadi yang menarik’ maupun lainnya. Buku-buku terbitan tersebut, pada hakikatnya, merupakan penunjang bagi pengembangan bahasa dan sastra Jawa.

<sup>2</sup> Brata (1981:45) lebih tandas mengatakan sebagai berikut: “Entah itu hanya sudut pandangnya atau peran utamanya, atau cerita itu menggunakan gaya ‘aku’ dan si aku adalah wanita... Dan, kalau saja aku bisa mempertahankan cerita-cerita dari sudut demikian, tentulah akan mudah bagiku ‘mencuri hati’ pembacaku. Tetapi, tuntutan hati pengarang kadang-kadang memang tidak hanya sampai itu. Dan *ilham* bagaimanapun keinginan atau angan-angan ada, tidak mungkin karya dihasilkan kalau *ilham* itu tidak singgah di sanubariku.

”

## Daftar Pustaka

- Brata, Suparto, 1981. *Jatuh Bangun Bersama Sastra Jawa*. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 2011. *Sastra: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara Publisihing.
- Damono, Sapardi Djoko. 1994. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.
- Dojosantosa, 1990. *Taman Sastrawan*. Semarang: Penerbit Aneka Ilmu.
- Faruk, 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1988. “Bengkel Penulisan Kreatif Sanggar Sastra Triwida (Sebuah Pendidikan Luar Sekolah)”. Dalam Suripan Sadi Hutomo dan Setyo Yuwono Sudikan (ed.), *Problematis Sastra Jawa*. Surabaya: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa FPBS IKIP Surabaya.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1994. “Susastra Indonesia sebagai ‘Susastra Pemersatu’ Susastra Daerah Bangsa Indonesia”. dalam Poer Adhie Prawoto (ed.), *Keterlibatan Sosial Sastra Jawa Modern*. Surakarta: P.T. Tri Tunggal Tata Fajar.

- Hutomo, Suripan Sadi. 1998. "Sastra Jawa Baru Masalah Lama". Dalam *Horison*, No. 11.
- Indriani, Ratna. 1990. "Sastra Jawa Modern pada Permulaan Dekade 1990-an: Antara Kenyataan dan Harapan". Makalah *Temu Pengarang, Penerbit, dan Pembaca Sastra Jawa*.
- Nazir, Moch.1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Notodidjojo, H. Subagio Ilham. 1991. "Media Massa Berbahasa Jawa sebagai Sarana Penunjang Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan sastra Jawa". Dalam *Prosiding Kongres Bahasa Jawa I*. Semarang: Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Tengah.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1998. "Empat Anekdote Sastrawan Jawa". Dalam *Horison*, No. 11.
- Prawoto, Poer Adhie. 1990."Dunia Kepengarangan dalam Sastra Jawa". Makalah *Temu Pengarang, Penerbit, dan Pembaca Sastra Jawa*.
- Quinn, George. 1995. *Novel Berbahasa Jawa*. Edisi bahasa Indonesia (penerjemahan: Raminah Baribin). Semarang: IKIP Semarang Press dan KITLV Press.
- Rass, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Edisi bahasa Indonesia. Jakarta: Grafiti Pers.
- Soedjatmoko. 1988. *Etika Pembebasan*. (cetakan ke-3). Jakarta: LP3ES.
- Soeprapto, Y. Sarworo. 1989. "Sastra Jawa Modern dan Masyarakat". Dalam Poer Adhi Prawoto (ed.) *Kritik Esai Kesusasteraan Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.
- Subalidinata, R.S. 1993. *Novel Berbahasa Jawa dalam Abad Dua Puluh*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Sudikan, Setya Yuwono. 2001. "Cerita Rekaan Dalam Sastra Jawa Modern Tahun 1980-2000-An: Kajian Sosiologi Sastra". Yogyakarta: Makalah *Kongres Bahasa Jawa*
- Suryadi Ag., Linus. 1995. *Dari Pujangga ke Penulis Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tanaka, Ronald. 1976. *Systems Models for Literary Macro Theory*. Lisse: The Peter de Ridder Press.

